

## Penguatan Moderasi Beragama Melalui Bincang Asik sebagai Forum Diskusi di Desa Maen Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara

Gloria Sumendap<sup>1</sup>, Soleman Ambapuang<sup>2</sup>, Geby Kalensang<sup>3</sup>, Innocencia Fransesca<sup>4</sup>, Sri Tulutano<sup>5</sup>, Enjeli Mangunselle<sup>5</sup>, Aghi Lumi<sup>6</sup>, Ronan Kojongian<sup>7</sup>, Margarith I. Loho<sup>8</sup>, Meily M. Wagiu<sup>9</sup>, Olivia C. Wuwung<sup>10</sup>

gloriasumendap9@gmail.com<sup>1</sup>, sambapuang@gmail.com<sup>2</sup>, margarithloho@iaknmanado.ac.id<sup>8</sup>,  
meilywagiu@iaknmanado.ac.id<sup>9</sup>, olivia.wuwung@iaknmanado.ac.id<sup>10</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Manado

### Abstrak

Indonesia adalah negara yang bermasyarakat religius dan majemuk, sehingga agama menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan terutama dalam kehidupan spiritual. Kementerian Agama RI mengeluarkan program “Moderasi Beragama” sebagai program prioritas yang diimplementasikan dalam program kerja di setiap Perguruan Tinggi Keagamaan (PTK), sehingga dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Nusantara pun mengangkat tema mengenai Moderasi Beragama. Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) memberikan informasi akan potensi keberagaman yang ada di Desa Maen yang sebetulnya sudah mencerminkan kehidupan yang moderat dengan dilakukannya beberapa indikator moderasi beragama yaitu toleransi dan penghormatan terhadap tradisi. Pertama, dirayakannya setiap tahun adat Tulude bersama pemerintah desa dan seluruh masyarakat. Kedua, ketika waktu-waktu ibadah di masjid, indomaret yang berhadapan dengan masjid akan ditutup sebentar untuk menghormati mereka yang sedang beribadah dan akan dibuka kembali setelah selesai waktu ibadah. Walaupun demikian, pemahaman mengenai persoalan moderasi beragama belum terlalu dikenali oleh masyarakat luas, sehingga tim PKM melaksanakan Bincang Asik sebagai Forum Diskusi bertema Moderasi Beragama yang bertajuk “Kenapa Harus Moderat?”. Program tersebut sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat dan terlebih masyarakat dapat mempelopori moderasi beragama dengan tujuan memperkuat kehidupan beragama dalam bermasyarakat di Desa Maen.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Bincang Asik, Forum Diskusi, Desa Maen

### Abstract

*Indonesia is a religious and pluralistic country, so religion is one of the factors supporting life, especially in spiritual life. The Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia issued the “Religious Moderation” program as a priority program that is implemented in the Real Work Lecture (KKN) Nusantara program also raises the theme of Religious Moderation. The use of qualitative methods with an ABCD (Asset Based Community Development) approach provides information on the potential for diversity in Maen village, which actually reflects a moderate life by carrying out several indicators of religious moderation, namely tolerance and respect for traditions. First, the annual celebration of the Tulude custom with the village government and the entire community. Second, during worship times at the mosque will be closed briefly to respect those who are worshipping and will be reopened after the worship time is over. Nevertheless, the understanding of the issue of religious moderation has not been recognized by the wider community, so the PKM team held Bincang Asik as a Discussion Forum on the theme of Religious Moderation entitled “Why Should We Be Moderate?”. The program is an effort to provide new knowledge to the community and especially the community can spearhead religious moderation with the aim of strengthening religious life in society in Maen village.*

**Keywords:** Religious Moderation, Fun Talk, Discussion Forum, Maen Village

## PENDAHULUAN

Berdasarkan motto negara Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai bercerai berai tetapi tetap satu, motto ini dapat diilustrasikan jati diri bangsa Indonesia yang memiliki keragaman budaya, agama, etnis, bahasa dan status sosial.<sup>1</sup> Salah satu sisi kemajemukan bangsa Indonesia adalah adanya keragaman agama yang diyakini oleh penduduknya. Indonesia adalah negara yang bermasyarakat religius dan majemuk, sehingga agama menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan terutama dalam kehidupan spiritual. Ada agama-agama besar yang telah diakui oleh Indonesia yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu, tetapi ada juga agama yang telah lebih dulu ada di Nusantara sebelum agama-agama yang diakui diatas berkembang di Indonesia, yang sering disebut agama asli atau agama suku.<sup>2</sup>

Adanya keragaman antar agama, pastinya ada pertemuan dari berbagai budaya dengan latar belakang keluarga, agama, etnis, pandangan hidup yang berinteraksi dalam komunitas masyarakat di Indonesia, dan hal tersebut merupakan peristiwa yang alami.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, pertemuan serta interaksi yang dilakukan oleh keberagaman tersebut, bisa menjadi sebuah kekuatan yang indah apabila antara satu dengan yang lainnya dapat saling bekerjasama untuk dapat membangun negara dan menciptakan hidup yang rukun dan damai. Namun, kemajemukan tersebut dapat pula menjadi sebuah kekuatan penghancur apabila keragaman yang ada tidak dibina dan dikelola secara tepat.

Mengacu dari permasalahan di atas, Kementerian Agama sebagai lembaga negara yang mengatur urusan keagamaan dan pendidikan keagamaan di Indonesia, mengeluarkan program “Moderasi Beragama” sebagai program prioritas. Program Moderasi Beragama pun diimplementasikan dalam program kerja di setiap Perguruan Tinggi Keagamaan (PTK), sehingga dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Nusantara pun mengangkat tema mengenai Moderasi Beragama yang dapat dibawah kepada masyarakat tempat KKN berlangsung. Oleh Kementerian Agama, moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini diharapkan akan menghindarkan dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan dikap revolusioner dalam beragama.<sup>4</sup>

Sulawesi Utara dikenal sebagai daerah toleransi yang tinggi, di mana hal tersebut terlihat dalam Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) Kementerian Agama tahun 2021 dan Indeks Kota Toleran (IKT) tahun 2021 setara Institute. Capaian Sulawesi Utara dalam konteks toleransi dan kerukunan beragama menempati posisi yang sangat meyakinkan, dan

---

<sup>1</sup> Udin Saripudin Winataputra. “Multikulturalisme-Bhineka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 14 (075): 1011, 2008.

<sup>2</sup> Iskandar Zulkarnain. “Hubungan Antarkomunitas Agama Di Indonesia: Masalah Dan Penanganannya”. *Kajian*, Vol 16 (4): 682, 2011.

<sup>3</sup> Agus Akhmadi. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia”. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol 13 (2): 45, 2019.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI 2019. *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.18.

pencapaian tersebut dalam wujud kualitas penerimaan terhadap keragaman dan dukungan pada toleransi beragama.<sup>5</sup>

Desa Maen merupakan salah satu desa yang berada di Sulawesi Utara, kecamatan Likupang Timur, kabupaten Minahasa Utara. Penduduk desa Maen sebagian besar beragama muslim dan sebagian kecil kristen yang terbagi dari berbagai denominasi gereja yaitu: Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI), Gereja Bethany Indonesia, Gereja Bethel Indonesia dan adapun masjid yaitu Masjid Ar-Ridwan Maen dan Masjid Nurul-Iman Tamba Permai. Perbedaan agama dan denominasi tersebut tidak menutup ruang toleransi dan harmonisasi yang ada di desa Maen.

Berdasarkan data yang didapatkan melalui proses inkulturasi dengan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) ini dapat dilihat bahwa masyarakat di desa Maen cukup majemuk dalam hal keyakinan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu penguatan moderasi beragama menjadi hal yang prioritas dalam rangka menjaga dan meningkatkan kehidupan antar umat beragama yang ada di desa Maen dengan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Walaupun di desa Maen belum ada organisasi seperti Badan Kerja Sama Antar Umat Agama (BKSAUA) dan juga Karang Taruna, akan tetapi masyarakat di desa Maen tetap hidup saling menghargai akan budaya yang merupakan potensi desa dalam hidup moderasi. Penduduk desa Maen terdiri dari berbagai suku yang mayoritas dari suku Hulontalo, tetapi ada juga sebagian kecil dari suku Sanger Talaud, dan Minahasa.

Tulude merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Nusa Utara, walaupun mayoritas penduduk desa Maen merupakan suku Hulontalo, akan tetapi dengan sikap toleransi yang tinggi dan penerimaan terhadap budaya minoritas, upacara adat suku Sanger dan Talaud ini pun dirayakan setiap tahunnya dan diikuti oleh seluruh perangkat desa dan masyarakat yang ada. Bukan hanya itu saja, sikap toleransi juga dapat dilihat ketika waktu ibadah muslim, karena indomaret atau minimarket sangat berdekatan dengan masjid, pada waktu-waktu ibadah indomaret akan ditutup dan akan dibuka kembali setelah selesai waktu ibadah di masjid.

Setelah melakukan proses observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD), nampaknya masih banyak masyarakat yang kurang memahami mengenai persoalan moderasi beragama secara konseptual, walaupun pada kehidupan mereka sudah menunjukkan sikap moderasi. Maka dari itu, dengan melakukan pengabdian kepada masyarakat lewat bincang asik sebagai forum diskusi diharapkan dapat memberi pengetahuan baru dan terlebih masyarakat dapat memelopori moderasi beragama dengan tujuan memperkokoh kehidupan beragama dalam bermasyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai tahapan keempat yaitu *Destiny* dari 5 tahapan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yaitu *Discovery, Dream, Design, Define dan Destiny*.

---

<sup>5</sup> Saiful Maarif. "Toleransi dan Moderasi Beragama sebagai Nafas Bumi Nyiur Melambai". *Kementerian Agama Republik Indonesia*. Diakses melalui <https://www.kemenag.go.id/read/toleransi-dan-moderasi-beragama-sebagai-nafas-bumi-nyiu-melambai-8nj8v> pada 19 Maret 2023.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell dalam Rukin, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah manusia dan sosial. Di mana peneliti akan melaporkan dari hasil penelitian berdasarkan laporan pandangan data dan analisa data yang di dapatkan di lapangan, kemudian di deskripsikan dalam laporan penelitian secara rinci.<sup>6</sup>

Pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan ABCD (*Asset Based Comunnity Development*) yang merupakan sebuah pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yang difokuskan pada pengembangan aset yang dimiliki masyarakat sebagai basis utama pengembangan masyarakat. Pendekatan ABCD (*Asset Based Comunnity Development*) ini mempunyai beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaannya, yaitu:<sup>7</sup>

### 1. *Discovery*

*Discovery* atau lebih dikenal dengan proses pengkajian kembali akan potensi yang dimiliki masyarakat. Secara sederhana, dalam tahapan ini dimampukan untuk dapat mengobservasi apa saja aset serta potensi yang ada di desa yang dapat ditunjang untuk sebuah perubahan. Setelah melakukan proses observasi tim PKM menemukan masih banyak masyarakat yang kurang memahami mengenai persoalan moderasi beragama secara konseptual, walaupun pada kehidupan mereka sudah menunjukkan sikap moderasi.

### 2. *Dream*

*Dream* merupakan langkah lanjutan yang berupa impian, cita-cita dan harapan. Proses ini merupakan tahap identifikasi terhadap masing-masing orang terkait harapan, impian serta cita-cita yang diinginkan dari potensi dan aset yang dimiliki. Pada tahapan ini, tim PKM mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) sehingga dapat mengetahui apa yang menjadi impian dari pemerintah dan masyarakat.

### 3. *Design*

*Design* atau mengatur rencana perubahan. Tahapan ini merupakan perencanaan dan pengaturan program yang direncanakan secara matang dan sistematis, yang mampu memenuhi harapan akan terwujudnya impian suatu komunitas. Berdasarkan observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang telah dilakukan, maka tim PKM menyusun program Bincang Asik (BISIK) sebagai forum diskusi, bertema Moderasi Beragama yang bertajuk “Kenapa Harus Moderat?”.

### 4. *Define dan Destiny*

*Define dan destiny* merupakan proses akhir dalam langkah ABCD. Tahapan ini merupakan proses pemantapan atau perwujudan akan program yang telah disusun di tahap design. Tahapan ini diharapkan dapat terlaksana dan diaplikasikan sesuai potensi yang

---

<sup>6</sup> Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), h. 9.

<sup>7</sup> Mirza Maulana. “ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambu Kaliurang”. *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 4 (2): 20, 2019.

dimiliki sehingga dapat memberikan hasil yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi komunitas. Wita yang bertempat di Balai Desa Maen.

### ***Tempat dan Waktu.***

Program KKN ini, dilakukan di Desa Maen, Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara Propinsi Sulawesi Utara, dalam jangka waktu 7 februari hingga 14 maret 2023. Pelaksanaan Kegiatan Penguatan Moderasi Beragama Melalui Bincang Asik sebagai Forum Diskusi di Desa Maen Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara Kabupaten Minahasa Utara pada tanggal 6 Maret 2023.

### ***Khalayak Sasaran.***

Khalayak sasaran dalam KKN ini yaitu para tokoh agama, tokoh masyarakat, seluruh perangkat desa dan juga masyarakat yang berada di desa Maen. Pemerintah dan masyarakat Desa Tontalet Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara.

### ***Indikator Keberhasilan.***

Berikut ini indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelaksanaan KKN IAKN Manado Tahun 2023 di desa Maen Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara.

1. Adanya penguatan pemahaman tentang sikap moderat dalam bingkai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat di desa Maen
2. Adanya diskusi dan kesepahaman tentang konsep dan makna moderasi beragama sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah melewati tahapan demi tahapan dalam pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*), tim PKM menggunakan prinsip skala prioritas dari tahapan dream dalam metode ini yaitu *low hanging fruit*. Prinsip ini mengidentifikasi kesempatan apa yang dapat dengan mudah diraih dengan melihat semua aset komunitas, sehingga tim PKM dapat mempertimbangkan potensi dan aset terdekat yang berkaitan dengan moderasi beragama. Ditetapkanlah kegiatan Bincang Asik (BISIK) sebagai forum diskusi, sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat dan terlebih masyarakat dapat memelopori moderasi beragama dengan tujuan memperkokoh kehidupan beragama dalam bermasyarakat di Desa Maen.

Pada program Bincang Asik (BISIK) sebagai forum diskusi ini, tim PKM yang merupakan mahasiswa KKN Nusantara Posko 2 mengundang para tokoh agama, tokoh masyarakat, seluruh perangkat desa, masyarakat yang berada di desa Maen, dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang salah satunya merupakan narasumber yang menyajikan materi berdasarkan tema dari kegiatan yaitu Moderasi Beragama yang bertajuk “Kenapa Harus Moderat?”.



Gambar 1. Penguatan Moderasi Beragama Melalui Kegiatan

### **Bincang Asik/Forum Diskusi**

Bincang Asik merupakan salah satu program inovasi dari tim PKM, dalam suatu forum di dalamnya terdapat diskusi asik, di mana komunikasi bukan hanya dari pemateri tetapi dibahas dan didiskusikan bersama peserta secara santai dan bukan secara formal. Bincang Asik ini bisa digolongkan sebagai forum diskusi, di mana diskusi sendiri adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Komunikasi ini biasanya antara mereka/kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang awalnya disebut topik dan dari topik inilah sebuah diskusi berkembang dengan saling bertukar pikiran dan menghasilkan suatu pemahaman berasal dari topik yang dibahas.<sup>8</sup>

Dipilihnya Bincang Asik (BISIK) atau Forum Diskusi sebagai upaya penguatan moderasi beragama terhadap masyarakat, agar setiap pandangan dan pemahaman setiap orang mengenai topik yang dibahas dapat saling bertukar pikiran, sehingga ketika ditemukan hal yang keliru dan salah mengenai topik yang dibahas, dapat didiskusikan dan diperkuat dengan materi yang diberikan oleh pemateri yang pastinya mempunyai dasar di bidang topik yang dibahas.

### **Pemaparan Materi Moderasi Beragama**

Ada 4 indikator moderasi beragama sebagai alat ukur untuk menggali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan seseorang ditengah kerentanan yang dimiliki, dan hal ini yang menjadi pokok bahasan yang disajikan dalam kegiatan bincang asik/forum diskusi yang diselenggarakan oleh tim PKM. 4 Indikator ini diterbitkan dalam buku Moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu:<sup>9</sup>

#### **1. Komitmen Kebangsaan**

---

<sup>8</sup> Achmat Mustajib, Sulistianto SW. "Perancangan Forum Diskusi Karyawan Berbasis Web di PT. Rlogic". *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, Vol. 14 (1): 109, 2021.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI 2019. *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.43.

Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi: UUD 1945 dan regulasi dibawahnya.

2. Toleransi

Menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan dan menyampaikan pendapat, menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama.

3. Anti Kekerasan

Menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

4. Penghormatan Terhadap Tradisi.

Ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Narasumber dari kalangan akademisi dari Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado menyajikan materi di atas untuk memantik pertanyaan atau pernyataan dari forum. Masyarakat Desa Maen sebagai audiens forum cukup menikmati dengan jalannya forum diskusi tersebut sehingga terciptanya komunikasi dua arah dengan adanya tanggapan serta pertanyaan terkait pemahan mengenai moderasi beragama serta pendapat mengenai isu-isu di media sosial yang menjadi profokator sehingga berpotensi adanya perpecahan antar umat beragama.

Dalam program prioritas oleh Kementrian Agama RI mengenai moderasi beragama dapat dinilai sebagai kunci dari terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Moderasi menolak akan paham ekstremisme dan liberalisme demi terpeliharanya peradaban yang menciptakan perdamaian, sehingga pemahaman ini dapat membawah masyarakat untuk hidup secara saling menghormati, menghargai satu sama yang lain, dan dapat menerima segala bentuk perbedaan latar belakang keyakinan dalam kemajemukan yang ada.

## **KESIMPULAN**

Potensi keberagama yang ada di Desa Maen sebetulnya sudah mencerminkan kehidupan yang moderat dengan dilakukannya beberapa indikator moderasi beragama yaitu toleransi dan penghormatan terhadap tradisi. Pertama,dirayakannya setiap tahun adat Tulude. Kedua, ketika waktu-waktu ibadah di masjid, indomaret yang berhadapan dengan masjid akan ditutup sebentar untuk menghormati mereka yang sedang beribadah dan akan dibuka kembali setelah selesai waktu ibadah. Walaupun demikian, pemahaman mengenai persoalan moderasi beragama belum terlalu dikenali oleh masyarakat luas, sehingga tim PKM melaksanakan Bincang Asik sebagai Forum Diskusi bertema Moderasi Beragama yang bertajuk “Kenapa Harus Moderat?”. Program tersebut sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat dan terlebih masyarakat dapat memelopori moderasi beragama dengan tujuan memperkokoh kehidupan beragama dalam bermasyarakat di Desa Maen.

## **REFERENSI**

- Akhmadi Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia”. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol 13 (2): 45, 2019.  
<https://www.google.com/search?q=artikel+tentang+moderasi+beragama&oq=artikel+tentang+moderasi+beragama&aqs=chrome..69i57j0i22i30i9.5834j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Kementrian Agama RI 2019. 2019.*Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI).  
[https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Buku\\_Saku\\_Moderasi\\_Beragama-min.pdf](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf)
- Maarif Saiful. “Toleransi dan Moderasi Beragama sebagai Nafas Bumi Nyiur Melambai”. *Kementrian Agama Republik Indonesia*. Diakses melalui <https://www.kemenag.go.id/read/toleransi-dan-moderasi-beragama-sebagai-nafas-bumi-nyiu-melambai-8nj8v> pada 19 Maret 2023.
- Maulana Mirza. “ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambu Kaliurang”. *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 4 (2): 20, 2019.  
<http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/ngaliman/article/download/643/403>
- Mustajib Achmat, Sulistianto SW. “Perancangan Forum Diskusi Karyawan Berbasis Web di PT. Rlogic”. *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, Vol. 14 (1): 109, 2021.  
<https://docplayer.info/amp/219765520-Perancangan-forum-diskusi-karyawan-berbasis-web-di-pt-rlogic.html>
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing).
- Winataputra Udin Sariudin. “Multikulturalisme-Bhineka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 14 (075): 1011, 2008.  
<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/364>
- Zulkarnain Iskandar. “Hubungan Antarkomunitas Agama Di Indonesia: Masalah Dan Penanganannya”. *Kajian*, Vol 16 (4): 682, 2011.